



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN SENI TARI KELAS DI IX.1 SMP ISLAM TERPADU BUDI MULIA PADANG

Ghina Salsabila¹, Yuliasma²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail)) salsabilaghina203@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Tari kelas IX.1 SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang, khususnya pada aspek kesesuaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitian adalah guru Seni Tari kelas IX.1, dengan data primer bersumber dari guru tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, analisis dokumen modul ajar, dan dokumentasi, kemudian diolah melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan pembelajaran melalui modul ajar secara umum telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun guru belum mencantumkan elemen capaian pembelajaran Mencipta secara eksplisit dalam dokumen; (2) pelaksanaan pembelajaran mengacu pada modul ajar dengan model Project Based Learning (PjBL) selama tiga pertemuan, melibatkan peserta didik mengamati, berdiskusi, merancang, hingga menampilkan karya tari kreasi kelompok, namun alokasi waktu tiga pertemuan belum sepenuhnya terlihat pada tahapan ideal PjBL, serta sebagian peserta didik laki-laki masih kurang percaya diri; dan (3) evaluasi dilaksanakan melalui tiga bentuk asesmen, yaitu asesmen diagnostik untuk mengukur kesiapan peserta didik melalui kuis interaktif berbasis Wordwall, asesmen formatif melalui tes uraian singkat dan penilaian kinerja diskusi, serta asesmen sumatif melalui tes teori dan penilaian praktik, dengan hasil 95% peserta didik tuntas pada aspek teori namun hanya 65% tuntas pada aspek praktik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Tari secara umum telah sejalan dengan prinsip-prinsipnya, meskipun pengelolaan waktu dan pemerataan partisipasi peserta didik masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; pembelajaran Seni Tari; Project Based Learning

Implementation of the Independent Curriculum in Dance Arts Learning for Grade IX.1 at SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang

Ghina Salsabila¹, Yuliasma²

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

✉ (e-mail)) salsabilaghina203@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Dance Art learning for class IX.1 at SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang, focusing on the suitability of planning, implementation, and evaluation with the principles of the Merdeka Curriculum. A qualitative method with a phenomenological approach was used, with the Dance Art teacher of class IX.1 as the primary data source. Data were collected through observation, semi-structured interviews, teaching module document analysis, and documentation, then processed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that: (1) lesson planning through the teaching module generally aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, although the Creating element of the learning outcomes was not explicitly stated; (2) implementation followed a Project Based Learning (PjBL) model across three meetings, engaging students in observing, discussing, designing, and performing a group





creative dance work, although the three-meeting time allocation was not yet sufficient for the ideal PjBL stages, and some male students showed limited confidence; and (3) evaluation was carried out through diagnostic, formative, and summative assessments, with 95% of students achieving mastery on the theoretical aspect but only 65% on the practical aspect. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in Dance Art learning has generally been consistent with its guiding principles, while time allocation and equitable student participation remain aspects that require further attention.

Keywords: *Merdeka Curriculum; Dance Art learning; Project Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan kurikulum yang mampu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum menjadi pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, potensi daerah, dan lingkungan belajar (Aulia dkk., 2022). Kebijakan tersebut juga memberikan ruang bagi guru untuk memilih model, strategi, media, dan perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna (Akbari & Suriani, 2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator yang bertugas merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi, tetapi pada pencapaian kompetensi melalui pengalaman belajar yang aktif. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan diwujudkan melalui penyusunan

modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan evaluasi dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025).

Seiring implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah juga memperkenalkan pendekatan Deep Learning sebagai penguatan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini menekankan tiga karakteristik utama, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Latifah dkk., 2026). Pembelajaran berkesadaran ditunjukkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Pembelajaran bermakna memberikan kesempatan kepada peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung, sedangkan pembelajaran menggembirakan menciptakan suasana belajar yang mendorong motivasi, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik.

Pada mata pelajaran Seni Tari, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain karena lebih menekankan pengalaman estetik, kreativitas, dan keterampilan praktik. Yuliasma dkk. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik melalui gerak kreatif, tetapi juga membentuk kreativitas, kemampuan berekspresi, kerja sama, apresiasi seni, dan rasa percaya diri peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran Seni Tari memerlukan perencanaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, pelaksanaan yang memberi ruang eksplorasi, serta evaluasi yang menilai proses maupun hasil belajar.

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Tari telah

dilakukan oleh Anggia Fitri (2024), Tsaqif Fikri (2024), dan Petmita (2024).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong pembelajaran yang lebih aktif, namun masih menghadapi kendala pada aspek perencanaan, pengelolaan waktu, dan pelaksanaan asesmen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan pendekatan Deep Learning pada aspek perencanaan pembelajaran, serta mengkaji kesesuaian pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Seni Tari dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang merupakan salah satu sekolah yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Seni Tari kelas IX.1 pada 5 Januari 2026, diketahui bahwa guru telah menyusun modul ajar, menerapkan model Project Based Learning (PjBL), serta melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik, terutama peserta didik laki-laki, masih kurang percaya diri ketika praktik tari maupun menyampaikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, belum diketahui secara mendalam kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Tari kelas IX.1 SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang yang difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Tari kelas IX.1 SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang (Ismail & Ilyas, 2023; Sugiyono, 2022). Objek penelitian adalah implementasi Kurikulum

Merdeka pada pembelajaran Seni Tari kelas IX.1 SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data primer diperoleh dari guru Seni Tari kelas IX.1, sedangkan data sekunder diperoleh dari modul ajar, buku, jurnal, dan dokumentasi pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara semiterstruktur, lembar analisis dokumen modul ajar, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi pelaksanaan pembelajaran, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan langkah-langkah Sugiyono (2022), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru telah menyusun modul ajar Seni Tari kelas IX.1 dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Modul ajar memuat identitas pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, model Project Based Learning (PjBL), media, asesmen, pengayaan dan remedial, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta daftar pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa modul ajar telah memenuhi lima prinsip perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Pada prinsip mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik, guru menggunakan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan tujuan, materi, model, dan aktivitas pembelajaran. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 14 dari 20 peserta didik (70%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 6 peserta didik (30%) belum mencapai ketuntasan.

Pada prinsip membangun kapasitas peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat, guru menerapkan model Project Based Learning (PjBL) melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, merancang, berlatih, dan menampilkan karya tari kreasi. Pembelajaran tersebut menunjukkan karakteristik berkesadaran, karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan karya.



Pada prinsip mendukung perkembangan kompetensi dan karakter secara holistik, tujuan pembelajaran mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses kerja kelompok dalam menyusun karya tari juga menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, terlihat dari antusiasme peserta didik selama latihan dan persiapan penampilan.

Pada prinsip materi yang relevan, kontekstual, dan bermakna, guru menggunakan video Tari Ampar-Ampar Pisang Kalimantan sebagai sumber belajar. Kegiatan mengamati, berdiskusi, dan menciptakan karya tari menunjukkan pembelajaran yang bermakna, karena peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman berkarya secara langsung. Pada prinsip berorientasi pada keberlanjutan dan masa depan, penggunaan model PjBL mengembangkan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis peserta didik. Ringkasan hasil analisis modul ajar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Kesesuaian Modul Ajar dengan Lima Prinsip Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

No	Prinsip Perencanaan	Kesesuaian
1	Tahap perkembangan dan capaian peserta didik	Sesuai; berbasis asesmen diagnostik (70% tuntas)
2	Membangun kapasitas pelajar sepanjang hayat	Sesuai; PjBL mendorong keterlibatan aktif
3	Kompetensi dan karakter holistik	Sesuai; pengetahuan, keterampilan, sikap terintegrasi
4	Materi relevan, kontekstual, bermakna	Sesuai; sumber belajar masih perlu diperluas
5	Berorientasi keberlanjutan dan masa depan	Sesuai; mengembangkan keterampilan abad ke- 21

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran Seni Tari kelas IX.1 dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 9 × 40 menit. Pembelajaran dilaksanakan sesuai

sintaks yang tercantum dalam modul ajar, yaitu melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, mengecek kehadiran peserta didik, melaksanakan ice breaking, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi tari kreasi. Kegiatan ini bertujuan membangun kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan model Project Based Learning (PjBL). Pembelajaran diawali dengan mengamati video Tari Ampar-Ampar Pisang Kalimantan sebagai sumber inspirasi. Selanjutnya peserta didik dibagi ke dalam empat kelompok untuk menentukan tema, menyusun gerak tari, berlatih, dan menampilkan karya tari kreasi. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan, arahan, serta umpan balik terhadap penyusunan gerak, pola lantai, kekompakan, dan ekspresi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat aktif berdiskusi, bekerja sama, dan berlatih dalam kelompok. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, kemampuan peserta didik yang belum merata dalam menghafal gerak, serta kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik laki-laki ketika melakukan praktik tari maupun menyampaikan hasil diskusi.

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar, memberikan umpan balik, menyampaikan tindak lanjut pembelajaran, kemudian menutup kegiatan dengan doa dan salam. Pada akhir pembelajaran seluruh kelompok berhasil menampilkan karya tari kreasi, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan pada sinkronisasi gerak dan pola lantai.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan modul ajar yang disusun guru dan menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, meskipun pengelolaan waktu dan

pemerataan partisipasi peserta didik masih perlu ditingkatkan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen, observasi, dan wawancara, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai menggunakan kuis interaktif berbasis Wordwall yang terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebagai dasar penyusunan strategi dan aktivitas pembelajaran. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 14 dari 20 peserta didik (70%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 6 peserta didik (30%) belum mencapai ketuntasan.

Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui tes tertulis berupa soal uraian singkat dan penilaian terhadap aktivitas diskusi kelompok. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori baik dan sangat baik. Peserta didik mampu memahami materi, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta bekerja sama dalam penyusunan karya tari kreasi.

Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran melalui tes teori dan penilaian praktik tari kreasi. Tes teori digunakan untuk mengukur penguasaan materi, sedangkan penilaian praktik dilakukan menggunakan rubrik yang meliputi unsur wiraga, wirama, wirasa, pola lantai, kreativitas gerak, kekompakan kelompok, dan penyajian karya. Hasil asesmen sumatif teori menunjukkan bahwa 19 dari 20 peserta didik (95%) telah mencapai KKTP, sedangkan 1 peserta didik mengikuti program remedial. Pada asesmen sumatif praktik, 13 dari 20 peserta didik (65%) telah mencapai KKTP, sedangkan 7 peserta didik (35%) belum mencapai KKTP sehingga memerlukan bimbingan dan latihan lebih lanjut. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan asesmen secara berkelanjutan mulai dari asesmen diagnostik, formatif, hingga sumatif. Hasil asesmen dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, memantau perkembangan selama proses

pembelajaran, serta menentukan tindak lanjut berupa remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKTP.

Pembahasan

a. Perencanaan Pembelajaran Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Seni Tari telah disusun melalui modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Guru juga menggunakan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar dalam menentukan tujuan, materi, model, dan aktivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sebagai dasar penyusunan pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025).

Penggunaan model Project Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, merancang, berlatih, dan menampilkan karya tari kreasi. Kegiatan tersebut menunjukkan penerapan pembelajaran mendalam (Deep Learning) yang ditandai dengan pembelajaran berkesadaran, karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan proyek; bermakna, karena pengetahuan dibangun melalui pengalaman berkarya secara langsung; serta menggembirakan, karena proses pembelajaran berlangsung melalui kerja sama kelompok dan aktivitas praktik yang mendorong keterlibatan peserta didik (Latifah dkk., 2026).

Dalam pembelajaran Seni Tari, perencanaan yang memberikan ruang eksplorasi sangat penting karena pembelajaran tari tidak hanya berorientasi pada penguasaan gerak, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan berekspresi, kerja sama, apresiasi seni, dan kepercayaan diri peserta didik. Hal tersebut pembelajaran tari harus memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi waktu tiga pertemuan (9 × 40 menit) masih belum



sepenuhnya memadai untuk menyelesaikan seluruh tahapan proyek tari kreasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar tidak hanya perlu memperhatikan kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi juga perlu mempertimbangkan proyek yang akan dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tsaqif Fikri (2024) yang menyatakan bahwa penyusunan modul ajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka..

b. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Pada kegiatan pendahuluan guru membangun kesiapan belajar peserta didik melalui apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pertanyaan pemantik.

Kegiatan inti dilaksanakan menggunakan model Project Based Learning (PjBL), sedangkan kegiatan penutup diisi dengan refleksi, umpan balik, dan penyampaian tindak lanjut pembelajaran. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengikuti tahapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Model Project Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, mulai dari mengamati video tari, menentukan tema, menyusun gerak, berlatih, hingga menampilkan karya tari kreasi. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran Seni Tari yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses penciptaan, pembelajaran tari tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga kreativitas, kemampuan berekspresi, kerja sama, apresiasi seni, dan rasa percaya diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik laki-laki masih kurang percaya diri ketika melakukan praktik tari maupun menyampaikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, keterbatasan waktu menyebabkan beberapa kelompok harus melanjutkan latihan di luar jam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran

berbasis proyek memerlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Petmita (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran Seni Tari dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, namun masih menghadapi kendala pada pengelolaan waktu pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Ketiga bentuk asesmen digunakan secara berkesinambungan untuk mengetahui kemampuan awal, memantau perkembangan, dan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen diagnostik berbasis Wordwall yang menghasilkan 70% ketuntasan awal sejalan dengan Kemendikbudristek (2025: 37) yang menegaskan bahwa asesmen diagnostik bertujuan mengidentifikasi kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan, sekaligus menunjukkan pemanfaatan media digital untuk memperoleh informasi kesiapan belajar secara efisien. Sifat asesmen formatif yang fleksibel dan berorientasi pada pemantauan proses, bukan sekadar penilaian pada satu titik waktu, juga sejalan dengan ketentuan tersebut.

Kesenjangan capaian antara asesmen sumatif teori (95%) dan praktik (65%) penting untuk dicermati secara kritis, karena menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan konseptual peserta didik mengenai materi tari kreasi belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kemampuan psikomotorik dalam menampilkan karya secara nyata. Pembelajaran tari menuntut kecerdasan kinestetik yang dibangun melalui pengalaman berlatih secara berulang, bukan semata pemahaman kognitif, sehingga kesenjangan ini turut mengonfirmasi kendala pengelolaan waktu pada aspek pelaksanaan, di mana keterbatasan waktu latihan gerak berdampak langsung pada belum optimalnya penguasaan keterampilan praktik sebagian peserta didik. Terhadap peserta didik yang belum mencapai KKTP, guru menindaklanjuti dengan program remedial dan

pendampingan tambahan, sejalan dengan pandangan Mulyasa (2023: 112) bahwa evaluasi yang efektif tidak boleh berhenti pada tataran penilaian, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjut konkret berupa remedial dan umpan balik konstruktif.

Temuan ini sejalan dengan Tsafiq Fikri (2024) mengenai penggunaan berbagai bentuk asesmen dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, serta memperkuat Rena Petmita (2024) yang menyatakan bahwa asesmen berbasis kompetensi secara menyeluruh masih menjadi kendala di beberapa sekolah, sebagaimana tampak pada kesenjangan capaian teori dan praktik dalam penelitian ini. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Seni Tari secara umum telah sesuai dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka, meskipun capaian keterampilan psikomotorik pada pembelajaran tari masih memerlukan perhatian lebih melalui penambahan waktu latihan dan pendampingan praktik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Tari kelas IX.1 SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang telah terlaksana pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran disusun melalui modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta telah memenuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penggunaan model Project Based Learning (PjBL) juga mendukung penerapan pembelajaran mendalam (Deep Learning) melalui pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, merancang, berlatih, dan menampilkan karya tari kreasi. Meskipun demikian, keterbatasan alokasi waktu serta rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, khususnya peserta didik laki-laki, masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara ISSN 2986-6546 (Online)

berkesinambungan. Asesmen diagnostik dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui penilaian teori dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian teori lebih tinggi dibandingkan capaian praktik, sehingga diperlukan penguatan latihan dan pendampingan agar keterampilan praktik peserta didik berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Seni Tari kelas IX.1 SMP Islam Terpadu Budi Mulia Padang telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, namun optimalisasi pengelolaan waktu pembelajaran, peningkatan kepercayaan diri peserta didik, serta penguatan pembelajaran praktik masih perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Tari.

Daftar Pustaka

- Akbari, D. A., & Suriani, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 100-110. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i2.5025>
- Anggia, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Tari kelas VIII SMPN 5 Padang. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi*, 1(2).
- Aulia, D., Hasanah, N., & Anisa, S. N. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 67-78.
- Ismail, M. I., & Ilyas, N. I. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kemendikbudristek. (2022). Edisi serba-serbi Kurikulum Merdeka kekhasan sekolah dasar (hlm. 1-41).
- Kemendikdasmen. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.
- Latifah, E., Noor, R. M., Rahayu, A. P., & Mujahidin, B. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan Deep Learning di sekolah menengah pertama. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 524-532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11698>



Mulyasa, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Petmita, R., & Susmiarti, S. (2024). Pelaksanaan pembelajaran Seni Tari pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bayang. *Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(4), 212-224.

<https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.239>

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yuliasma, A., Nerosti, Asriati, A., & Desfiarni. (2023). Dance learning model using stories in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 19-26.

<https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.57710>